

Analisis Kontribusi Organisasi Eco Bhinneka Muhammadiyah Terhadap Wacana Perubahan Iklim Pada Program SMILE

Muhammad Rezky Yanaputra¹⁾, Rosa Adinda Putri²⁾, Dadang Kuswana³⁾

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Email coresponden author*: rezkyyanaputra@gmail.com

Abstrak

Perubahan iklim di Indonesia semakin menimbulkan banyak risiko bencana, gangguan kesehatan, dan ketimpangan kerentanan sehingga memerlukan respons yang tidak hanya teknis, tetapi juga etis. Tujuan: Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana etika Islam, yakni: tauhid, konsep khalifah, mīzān, dan larangan fasād berfungsi sebagai legitimasi moral bagi gerakan sosial ekoteologis, yang diinstitusikan oleh Eco Bhinneka Muhammadiyah melalui program SMILE (Strengthening Youth Multifaith Leader Initiative on Climate Justice Through Ecofeminism), serta menjadi poin untuk menganalisis motif mobilisasi dan transformasi sosialnya. Metodologi: Penelitian menggunakan desain metode kualitatif pada studi kasus yang berbasis studi pustaka dan analisis dokumen, dengan pengumpulan data melalui dokumentasi gerakan dan naskah praktik komunitas serta analisis tematik pada konten institusi. Temuan Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eco Bhinneka Muhammadiyah menerjemahkan doktrin etika ke dalam arsitektur gerakan triadik. Yakini: eco literacy, eco sociopreneurship, campaign-advocacy dan membumikan wacana keadilan iklim melalui ecofeminisme, praktik pengelolaan sampah, dan budaya zero waste. Penelitian ini memberikan integrasi etika Islam dan desain program yang memungkinkan isu iklim diproduksi menjadi pemahaman komunal dan praktik berulang. Nilai Penelitian: Agenda penguatan pendidikan ekoteologis berbasis etika islam yang dilakukan oleh EcoBhinneka Muhammadiyah benar membentuk mobilisasi dan transformasi sosial untuk memperluas dampak gerakan.

Keywords: Perubahan Iklim, Etika Islam, Eco Bhinneka Muhammadiyah, Gerakan Sosial Ekoteologi

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah bergeser dari isu lingkungan semata menjadi fenomena sosial yang memengaruhi keamanan hidup, kesehatan publik, dan eksistensi komunitas di Indonesia. Salah satu indikatornya ialah tren kenaikan suhu rata-rata tahunan Indonesia pada periode 2000–2019 yang berada pada kisaran 0,5°C–0,9°C, disertai konsekuensi turunan seperti peningkatan risiko bencana dan gangguan kesehatan (Rachmatika Dewi & Rosalina, 2020) . Fenomena tersebut dapat dilihat secara konkret salah satunya di Badai Seroja pada April tahun 2021 yang dilaporkan menyebabkan 182 orang meninggal, 47 orang hilang, 72.929 orang mengungsi, serta 84.871 rumah mengalami kerusakan hingga hancur (Rachmatika Dewi & Rosalina, 2020). Dampaknya juga menyentuh dimensi kesehatan mulai dari peningkatan risiko demam berdarah dengue, diare, malnutrisi, hingga penyakit vektor yang menegaskan bahwa krisis iklim berimplikasi langsung pada kualitas hidup sehari-hari (Melo & Rahmadani, 2022; Rachmatika Dewi & Rosalina, 2020). Lebih jauh, krisis ini terdapat ketimpangan kerentanan, misalnya temuan bahwa 80% pengungsi iklim adalah perempuan, dan perempuan sering menghadapi risiko lebih besar karena faktor kemiskinan dan akses sumber daya yang timpang (Rachmatika Dewi & Rosalina,

2020). Karena itu, respons terhadap perubahan iklim bukan hanya urusan teknis dan kebijakan, tetapi juga menyangkut legitimasi moral, solidaritas sosial, dan pembentukan etika kolektif. Ruang yang memungkinkan agama berperan sebagai sumber motivasi tindakan bersama dan penggerak solidaritas sosial (Irawan, 2022).

Literatur terkait tema ini dapat dipetakan ke dalam tiga rumpun besar. *Pertama*, studi yang menekankan dimensi empiris perubahan iklim di Indonesia telah memadai untuk menunjukkan urgensi isu, tetapi umumnya berhenti pada peta dampak dan kerentanan tanpa membahas bagaimana legitimasi moral keagamaan bekerja dalam mengubah perilaku komunal (Julismin, 2013; Melo & Rahmadani, 2022; Rachmatika Dewi & Rosalina, 2020). *Kedua*, studi etika lingkungan Islam dan *Ekoteologi* menegaskan fondasi normatif seperti amanah sebagai khalifah, tauhid, larangan *fasād*, hingga *ihsan*, serta menempatkan krisis ekologis sebagai problem moral religius, namun banyak di antaranya dominan bersifat tekstual konseptual dan relatif minim menguji operasionalisasi etika tersebut dalam gerakan sosial yang spesifik (Alfadhli et al., 2025; Firdaus et al., 2025; Irsan et al., 2021; Said & Ghufron, 2006). Bahkan, artikel ekoteologi-Qur'ani kontemporer secara eksplisit mengakui keterbatasan riset yang masih fokus pada kajian tafsir tekstual dan mendorong penelitian lanjutan berbasis studi kasus komunitas (Moge et al., 2025). *Ketiga*, studi gerakan sosial dan mobilisasi menunjukkan bagaimana aksi kolektif dapat dipercepat oleh struktur jejaring dan media, serta bagaimana agama dapat berfungsi sebagai nilai, motivator, dan penggerak solidaritas, tetapi belum banyak yang mengaitkannya secara terintegrasi dengan agenda ekoteologis dan ekofeminis sebagai gerakan kontemporer yang memproduksi wacana perubahan iklim (Dwiana, 2013; Irawan, 2022; Lubis, 2019; Mardhiah et al., 2014). Kekosongan utama atau dapat disebut *research gap* dari ketiga rumpun ini adalah belum terpetakannya secara memadai bagaimana etika Islam sebagai legitimasi moral ditransformasikan menjadi desain program, identitas kolektif, dan strategi advokasi dalam gerakan ekoteologis yang eksplisit, khususnya pada kasus Eco Bhinneka Muhammadiyah yang menautkan *Eco-literacy*, keadilan gender, ekofeminisme, dan inklusivitas sebagai kerangka tindakan menghadapi krisis (Fazri et al., 2025).

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan peran etika Islam yang dalam kerangka konseptual penelitian dapat dirumuskan melalui konsepsi khalifah fil-ard, tauhid, dan dimensi spiritualitas/ihsan yang kerap beririsan dengan horizon tasawuf sebagai sumber legitimasi moral bagi aksi ekoteologis (Alfadhli et al., 2025; Firdaus et al., 2025; Said & Ghufron, 2006). Juga mengurai bagaimana etika tersebut dioperasionalkan ke dalam agenda dan desain program Eco Bhinneka Muhammadiyah, khususnya melalui kerangka program SMILE (*Strengthening Youth Multifaith Leader Initiative on Climate Justice Through Ecofeminism*) yang memuat pilar *Eco-literacy*, *Eco-sociopreneur*, dan *Eco-justice* (Fazri et al., 2025). Serta menganalisis motif, mekanisme mobilisasi, dan transformasi sosial gerakan tersebut dengan teori gerakan sosial dan mobilisasi jejaring, untuk menunjukkan bagaimana isu perubahan iklim diproduksi menjadi pemahaman komunal sekaligus doktrin etika yang mengikat tindakan kolektif (Dwiana, 2013; Irawan, 2022; Moge et al., 2025).

Argumen hipotesis sementara penelitian ini adalah bahwa Eco Bhinneka Muhammadiyah berkontribusi signifikan pada wacana perubahan iklim karena ia bekerja di dua level sekaligus: *Pertama*, level makna dan legitimasi moral, yakni dengan mengaktifkan Islam sebagai sistem makna budaya yang dapat membingkai krisis iklim sebagai persoalan etis-religius sehingga mendorong motivasi dan solidaritas, *Kedua*, level praktik gerakan, yakni menerjemahkan etika khalifah ke dalam perangkat mobilisasi yang konkret, seperti pilar yang dibawanya: pilar *Eco-literacy*, *Eco-sociopreneur*, dan *Eco-*

justice yang memuat keadilan gender dan inklusivitas (Fazri et al., 2025; Irawan, 2022; Mardhiah et al., 2014; Syah & Muhid, 2020). Dengan kata lain, semakin kuat internalisasi etika Islam ke dalam identitas kolektif dan desain program gerakan, semakin besar juga peluang terbentuknya pemahaman komunal tentang krisis iklim yang tidak berhenti pada kesadaran, tetapi menjelma menjadi praktik sosial dan standar etika bersama (Firdaus et al., 2025; Moge et al., 2025; Rachmatika Dewi & Rosalina, 2020).

METODE

Penelitian ini tertuju kepada wacana dan praktik gerakan sosial ekoteologis yang dibangun oleh Eco Bhinneka Muhammadiyah, terutama sebagaimana tercermin dalam dokumen profil program dan narasi kegiatan yang memuat agenda keadilan iklim berbasis *ekofeminisme*. Secara operasional, yang dianalisis adalah artefak gerakan yang menjelaskan orientasi penguatan kepemimpinan pemuda lintas iman, fokus pemberdayaan perempuan dan difabel, serta tiga pilar *Eco-literacy*, *Eco-sociopreneur*, dan *Eco-justice*. serta narasi praktik komunitas bagaimana etika dan wacana iklim diterjemahkan menjadi tindakan komunal (Fazri et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan desain metode kualitatif dengan bentuk studi kasus berbasis studi pustaka dan analisis dokumen dengan pengumpulan data melalui dokumentasi gerakan dan naskah praktik komunitas serta analisis tematik pada konten institusi, karena tujuan penelitian bukan mengukur frekuensi atau korelasi variabel secara statistik, melainkan menafsirkan makna, legitimasi moral, dan mekanisme transformasi etika dalam gerakan. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakter datanya berupa teks dan praktik sosial, sehingga peneliti bekerja dengan menggunakan deskripsi dan penafsiran atas tindakan, bukan kuantifikasi angka (Irawan, 2022). Di dalam tradisi riset ekoteologi, desain semacam ini lazim digunakan melalui *library research* yang menjadikannya sebagai objek utama analisis (Mardhiah et al., 2014), serta dapat diperkaya dengan analisis tematik untuk menggali nilai-nilai teologis dalam konteks krisis iklim kontemporer (Moge et al., 2025).

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumen yang merepresentasikan agenda dan praktik Eco Bhinneka Muhammadiyah terutama profil program SMILE dan narasi kegiatan yang terdokumentasi sebagai bahan untuk membaca *framing* keadilan iklim, *ekofeminisme*, dan strategi eksistensi komunitas (Fazri et al., 2025). Selain itu, dalam pembacaan etika Islam, penelitian ini juga menggunakan rujukan teks normatif dan tradisi tafsir sebagai sumber konseptual dengan bantuan literatur tafsir dan kajian ekoteologi sebagai penjelas (Moge et al., 2025). Data sekunder berasal dari artikel jurnal dan literatur ilmiah yang relevan, dan secara metodologis dikelompokkan menjadi primer dan sekunder untuk memastikan perbedaan antara rujukan inti dan rujukan pendukung (Mardhiah et al., 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, yakni mengkaji, menelaah, serta mengarsipkan sumber tertulis yang relevan dengan topik (Mardhiah et al., 2014). Prosesnya dilakukan bertahap yakni: inventarisasi dokumen inti gerakan. pemilahan bagian teks yang memuat narasi perubahan iklim, keadilan gender/ekofeminisme, dan agenda advokasi. pengumpulan literatur etika Islam dan ekoteologi sebagai lensa konseptual. (Moge et al., 2025).

Analisis data dilakukan dengan kombinasi deskriptif-analitik. peneliti mendeskripsikan gagasan/agenda gerakan yang menjadi objek penelitian, lalu menganalisisnya secara kritis untuk melihat keterkaitan etika Islam, ekoteologi, dan wacana iklim (Mardhiah et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Ekoteologis berbasis Etika Islam

Berdasarkan pembacaan literatur Ekoteologi, krisis lingkungan dan perubahan iklim dipahami sebagai krisis multidimensi yang bukan hanya ekologis, tetapi juga mencerminkan krisis moral spiritual karena hilangnya kesadaran manusia terhadap amanah Ilahi dalam menjaga kelestarian alam (Moge et al., 2025). Temuan ini dipertegas oleh argumen bahwa akar krisis ekologi global tidak semata disebabkan kesalahan teknologi, melainkan juga keterputusan spiritual manusia dari nilai Ilahi yang mestinya memandu relasi manusia dan alam (Moge et al., 2025). Secara deskriptif, hasil pembacaan terhadap ayat-ayat ekologi menampakkan peta doktrin etika berupa empat kode utama: *Pertama*, amanah sebagai khalifah. *Kedua*, *mīzān* yang bermakna keseimbangan. *Ketiga*, larangan *fasād* atau disebut kerusakan. Dan Ekoteologi sebagai landasan yang mengikat tiga prinsip sebelumnya (Moge et al., 2025). Nilai-nilai ini juga ditautkan pada rujukan Qur’ani yang relevan: manusia sebagai khalifah pada Q.S. Al-Baqarah: Ayat 30 dan pemikul amanah pada Q.S. Al-Ahzab: ayat 72. Prinsip *mīzān* sebagai penegasan keteraturan dan keseimbangan ciptaan di jelaskan juga pada Q.S. Ar-Rahman: Ayat 7–9. Larangan *fasād* yang mengingatkan kerusakan di darat laut sebagai dampak perilaku manusia juga di jelaskan pada Q.S. Ar-Rum: Ayat 41 dan larangan membuat kerusakan setelah Allah memperbaiki bumi di jelaskan pada Q.S. Al-A’raf: ayat 56. sementara tauhid ditegaskan sebagai fondasi bahwa Allah satu-satunya Pencipta dan pemilik alam, sehingga menjaga lingkungan menjadi bagian dari ibadah di jelaskan pada Q.S. Al-Ikhlās: Ayat 1–4. Dengan literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa Islam menyediakan perangkat etika untuk menggeser cara pandang manusia dari “menguasai alam” menuju “menjaga titipan” di mana keyakinan tauhid melahirkan tanggung jawab sebagai khalifah, yang kemudian dibingkai oleh disiplin moral menjaga keseimbangan dan menolak kerusakan (Moge et al., 2025).

Dari rangkaian penjelasan sebelumnya tampak ada empat kecenderungan, yakni: Etika lingkungan Islam disusun sebagai sistem nilai teosentris yaitu Allah sebagai pusat nilai bukan sekadar aturan teknis (Moge et al., 2025). krisis iklim dipahami sebagai krisis relasional kepada spiritual karena putusnya orientasi moral dalam mengelola amanah. ibadah dan aksi ekologis dipersatukan untuk menjaga bumi yang dipahami sebagai ekspresi iman dan refleksi tauhid (Moge et al., 2025). Dan prinsip-prinsip etika ini bersifat operasional sehingga membuka jalan praksis sosial yang memiliki dampak komunal untuk pengelolaan alam yang adil dan berkelanjutan (Firdaus et al., 2025).

Implikasi utamanya adalah etika Islam yang telah di jelaskan sebelumnya berpotensi menjadi “legitimasi moral” yang kuat bagi gerakan sosial ekoteologis, ia tidak hanya memberi norma, tetapi juga membangun motivasi dan komitmen kolektif. Ini selaras dengan pembacaan Geertz yang memaknai agama sebagai sistem simbol yang membentuk motivasi kuat dan membingkai tatanan eksistensi sehingga dorongan moral tampak nyata dan realistis bagi pemeluknya. Temuan penguatan juga muncul pada literatur lain yang menegaskan bahwa manusia dipandang sebagai wakil atau khalifah Allah di bumi yang memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk merawat alam sebagai bagian dari ibadah; fondasi *ekoteologi* Islam yang dirumuskan melalui nilai tauhid, amanah, khalifah (Firdaus et al., 2025).

Secara deskriptif, rumusan konstruksi etika islam ini dapat dipahami sebagai alur yang bergerak dari teologi ke tindakan. (1) *Tauhid* menegaskan Allah sebagai pemilik alam yang mengartikan manusia yang berada dan masih menggantungkan diri kepada alam tidak selayaknya melakukan eksploitasi sehingga muncul kerusakan pada alam. (2) Manusia

sebagai khalifah juga memiliki tanggung jawab sebagai makhluk yang berproses untuk memahami etika sehingga mampu membedakan jalan yang baik dan yang buruk dalam melaksanakan pengelolaan alam yang ia tempati. (3) Konsepsi *mīzān* sebagai pemahaman keseimbangan yang di jelaskan dalam Al-Quran berimplikasi terhadap cara pandang pengelolaan manusia terhadap lingkungan sehingga memunculkan empati yang adil bahwa manusia dengan alam memiliki hak yang sama yaitu mendapatkan penjagaan terhadap kerusakan yang dapat menyimpannya karna perilaku yang tidak bertanggung jawab. (4) Serta larangan *fasād* sebagai gambaran bahwa dalam berkehidupan sebagai makhluk tak terlepas dari etis bahwa tanpa keteraturan manusia akan cenderung melakukan *fasād*. Sehingga dari kerangka etika Islam tersebut menjadi fondasi awal dalam pembentukan ekoteologi Islam yang menegaskan bahwa makhluk dan alam berada di posisi yang setara, selayaknya manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam, begitu pun alam yang memiliki hukum memberikan kembali hasil dari apa yang telah di berikan dan di lakukan manusia kepada alam (Firdaus et al., 2025; Moge et al., 2025).

Tampak pola penting yang layak untuk dikaji bersama, yakni: etika Islam bukan hanya normatif, tetapi menyediakan perangkat operasional untuk pengelolaan alam yang adil, bijaksana, dan berkelanjutan; konsep-konsep teologis menjembatani etika pribadi dan etika komunal karena ia menuntut tanggung jawab kolektif atas kelestarian; prinsip *mīzān* mendorong penataan ulang relasi manusia dengan alam melalui moderasi agar eksploitasi tidak melampaui batas; dan larangan *fasād* berfungsi sebagai perangkat kritik moral atas destruksi sehingga membuat pencegahan kerusakan menjadi kewajiban etis, bukan sekadar pilihan kebijakan (Moge et al., 2025). Etika Islam bekerja sebagai energi legitimasi dan mobilisasi karena nilai-nilai itu mengikat keyakinan, moral, dan sikap disiplin dalam satu kesatuan.

Program SMILE oleh Eco Bhinneka Muhammadiyah

Program *Strengthening Youth Multifaith Leader Initiative on Climate Justice through Ecofeminism* (SMILE) yang diinisiasi oleh Eco Bhinneka Muhammadiyah merepresentasikan bentuk konkret gerakan sosial keagamaan kontemporer yang merespons krisis iklim melalui pendekatan lintas iman, keadilan gender, dan ekofeminisme. Program ini dirancang sebagai upaya penguatan kapasitas kepemimpinan kaum muda lintas agama untuk bersama-sama bergerak dalam aksi dan advokasi lingkungan berbasis komunitas. Dalam konteks sosiologi agama, SMILE dapat dipahami sebagai bentuk transformasi etika keagamaan ke dalam praksis ekologis yang berorientasi pada keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan (Fazri et al., 2025).

Secara struktural, SMILE dilaksanakan di sepuluh wilayah jaringan Eco Bhinneka Muhammadiyah yang tersebar di berbagai provinsi strategis di Indonesia, mencerminkan skala gerakan yang bersifat nasional namun berakar pada konteks lokal. Strategi ini menunjukkan upaya desentralisasi gerakan ekoteologis, di mana isu global perubahan iklim diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang relevan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Dukungan institusional dari Ford Foundation dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia juga menandakan pengakuan terhadap peran organisasi keagamaan sipil dalam tata kelola isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Fazri et al., 2025).

Program SMILE secara konseptual dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu *ecoliteracy*, *ecosociopreneurship*, serta kampanye dan advokasi publik. Pilar *ecoliteracy* berfungsi sebagai instrumen pembentukan kesadaran kritis kaum muda lintas iman terhadap relasi antara krisis iklim, ketimpangan gender, dan struktur sosial yang tidak adil.

Sementara itu, pengembangan *ecosociopreneurship* melalui *ecofeminism* Lab menjadi ruang praksis bagi lahirnya kepemimpinan kolektif, yang tidak hanya berorientasi pada kesadaran ekologis, tetapi juga pada kemandirian ekonomi dan inovasi sosial berbasis nilai keagamaan dan solidaritas lintas iman (Fazri et al., 2025).

Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilihat secara empiris dalam praktik pengelolaan sampah berbasis komunitas yang digerakkan oleh perempuan dan pemuda, seperti yang berlangsung di Kampung KB Aisyiyah Nangoh Tonggoh, Kabupaten Garut. Kegiatan pemilahan dan pengolahan sampah organik dan anorganik tidak hanya berkontribusi pada pengurangan risiko bencana ekologis, tetapi juga menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Praktik ini memperlihatkan bagaimana etika keagamaan dan kesadaran ekologis diterjemahkan ke dalam tindakan kolektif yang bersifat preventif terhadap bencana lingkungan, sekaligus memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal (Fazri et al., 2025).

Lebih lanjut, pengarusutamaan perspektif *ekofeminisme* dalam SMILE menegaskan posisi manusia sebagai agen perubahan sosial dan ekologis. Hal ini tercermin pula dalam praktik pendidikan lingkungan berbasis pesantren di Aisyiyah Boarding School Bandung, di mana nilai-nilai *zero waste* dan kepedulian terhadap bumi diintegrasikan secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Pendekatan ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan keagamaan dapat berfungsi sebagai ruang reproduksi nilai-nilai etika ekologis yang berkelanjutan dan berorientasi jangka panjang, sekaligus memperkuat argumen bahwa gerakan ekoteologis tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga transformatif (Fazri et al., 2025).

Kontribusi Eco Bhinneka Muhammadiyah Terhadap Wacana Perubahan Iklim Pada Program SMILE

Pada level gerakan sosial Eco Bhinneka Muhammadiyah menunjukkan bahwa gerakan SMILE (*Strengthening Youth Multifaith Leader Initiative on Climate Justice through Ecofeminism*) yang secara eksplisit ditujukan untuk memperkuat kepemimpinan kaum muda lintas iman dalam merespons krisis iklim melalui pendekatan keadilan gender dan ekofeminisme, dengan fokus untuk memberikan inklusivitas dalam aksi serta advokasi lingkungan berbasis komunitas. dalam berjalannya program SMILE dibentuk kerangka program triadik melalui tiga capaian *ecoliteracy*, *ecosociopreneurship*, dan *Kampanye & Advokasi* yang selanjutnya di jelaskan di pembahsan sebelumnya (Fazri et al., 2025). Selanjutnya Eco Bhinneka Muhammadiyah tidak berhenti pada wacana peduli lingkungan saja tetapi menyusun rangka kerja gerakan yang terbentuk sebagai struktur program, dan tampak tiga kecenderungan penting pada program tersebut yaitu: *Pertama*, *framing* gerakan menempatkan krisis iklim sebagai isu keadilan; *Kedua*, basis mobilisasi diarahkan pada kaum muda lintas iman sebagai penggerak kolektif; *Ketiga*, desain program triadik seperti literasi dan advokasi untuk mencegah etika ekologis mengambang pada jalur implementasi; dan (Fazri et al., 2025). Temuan ini menguatkan bahwa etika Islam berorientasi ekoteologi dapat diterjemahkan menjadi desain gerakan modern: nilai-nilai moral tidak hanya tinggal sebagai argumen normatif, tetapi dilembagakan dalam program, jaringan, dan advokasi yang secara eksplisit menasar perubahan komunal serta keadilan sosial ekologis. Lalu dapat diambil contoh konkret dalam program kerja kolaborasi sebagai bagian dari Program Kampung Iklim (Proklam) oleh Eco Bhinneka dan Keluarga Besar Aisyiyah dalam membuat *Ecobrick*, yaitu metode memadatkan sampah plastik pada wadah botol bekas. Agenda bersama keluarga Besar Aisyiyah tersebut dilakukan bersamaan dengan agenda Jum'at Bersih (Jumsih) di Desa Rancasala, Kabupaten Garut pada pada 11

Juli 2025, ditujukan sebagai langkah penguatan praktis gerakan dalam membentuk masyarakat yang paham akan metode pengolahan sampah untuk mengurangi dampak perubahan iklim, dan hasil dalam program ini juga menarik perhatian Kelurahan dan Dinas Lingkungan Hidup untuk bekerjasama dengan KB Aisyiyah dalam mengatasi munculnya keresahan atas penumpukan sampah rumah tangga dan rendahnya kesadaran pengelolaan limbah. Selanjutnya dalam program kolaborasi tersebut selain fokus terhadap *ecobrick*, masyarakat di fokuskan pada agenda pilah sampah untuk sampah organik menjadi pupuk kompos yang dimanfaatkan serta dijual sehingga memberi nilai tambah ekonomi (Fazri et al., 2025). Artinya dari penjelasan agenda ini membentuk aksi kolektif yang berorientasi kepedulian dan kedisiplinan dalam membentuk lingkungan yang dapat meminimalkan dampak perubahan iklim, dalam usaha tersebut juga selaras dengan etika islam yakni Manusia Sebagai khalifah yang punya tanggung jawab atas pengelolaan dunia, *mīzān*, dan larangan *fasād*. (Moge et al., 2025).

Contoh program selanjutnya yang di laksanakan oleh Eco Bhinneka Muhammadiyah yang di terapkan pada Aisyiyah Boarding School Bandung, memberikan edukasi kepada santriwati agar memahami bumi sebagai titipan yang harus dijaga, bukan warisan untuk dihabiskan. Dalam praktiknya, data menunjukkan adanya rutinitas pemilahan sampah dengan dua tong yaitu organik dan anorganik yang menjadi ritme rutinitas harian para santriwati dalam konteks berlomba dalam kebaikan menjaga lingkungan di tengah aktivitas sekolah asrama. Selain pilah sampah juga kebiasaan yang di edukasikan dan menjadi instruksi untuk diimplementasikan yaitu *Zero Waste*, kebiasaan tidak menyia-nyiakan nikmat ini dipertegas melalui beberapa aktifitas seperti pengolahan sampah organik lewat budidaya maggot untuk menghasilkan pakan ternak dan nilai ekonomi; perubahan pola konsumsi jajanan tidak lagi menggunakan kantong plastik; serta pembatasan barang pribadi untuk mencegah penumpukan yang berujung limbah. Selain itu, kampanye lingkungan dilakukan melalui poster di dinding asrama, untuk menguatkan pandangan terhadap etika Islam dan kedisiplinan terhadap lingkungan sehingga menciptakan kebiasaan yang dapat meminimalkan dampak perubahan iklim (Fazri et al., 2025).

Dari data yang berasal dari peninjauan terhadap program yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mendapatkan beberapa pola, sebagai berikut: secara efektif etika lingkungan seperti pemilahan, pengurangan plastik, pengolahan organik dibangun lewat rutinitas sehari-hari; pembentukan kebijakan dan aturan yang di topang oleh kesadaran kolektif mendukung gaya hidup yang berorientasi kepedulian dan kedisiplinan dalam membentuk lingkungan yang dapat meminimalkan dampak perubahan iklim; edukasi sejak dini tentang disiplin dalam berperilaku terhadap lingkungan dapat menyadarkan ekonomi hijau seperti budidaya maggot yang diproyeksikan bernilai sehingga ekologis bertemu keberlanjutan ekonomi. (Fazri et al., 2025).

Melihat praktik penerapan program dari Eco Bhinneka Muhammadiyah dapat dibaca sebagai rangkaian komponen yang saling memberikan makna sosial sampai ekonomi. Dalam hal ini gerakan sosial yang dilakukan Eco Bhinneka Muhammadiyah tidak hanya bekerja melalui ajakan atau kampanye, melainkan melalui desain gerakan yang membangun jejaring, menata kegiatan rutin, dan menumbuhkan solidaritas sehingga isu iklim tidak berhenti sebagai wacana, tetapi menjadi praktik komunal yang berulang dan dapat diwariskan. Dari informasi dan penjelasan program sebelumnya jika ditinjau dengan menggunakan analisis gerakan akan tampak tiga pola transformasi sosial: *Pertama*, penguatan identitas komunal melalui rutinitas interaksi dalam kegiatan rutin menumbuhkan ikatan sosial dan persaudaraan; *Kedua*, Koalisi lintas aktor gerak komunitas terhubung dengan kolaborasi kelembagaan; dan *Ketiga*, Perubahan perilaku berbasis

pengetahuan lingkungan masuk menjadi disiplin harian (Fazri et al., 2025). Implikasinya, kontribusi gerakan ini terhadap isu perubahan iklim tampak pada mekanisme sosial yang mengubah pengetahuan iklim menjadi pemahaman komunal dan etika yang dipraktikkan: isu iklim diproses melalui jejaring, dibumikan lewat rutinitas, dan dipertegas oleh solidaritas (persaudaraan) yang lahir dari kerja kolektif sehingga doktrin etika tidak hanya dibicarakan, tetapi dijalankan sebagai kebiasaan sosial (Dwiana, 2013).

Dengan demikian, temuan tentang Eco Bhinneka Muhammadiyah dapat dibaca sebagai upaya mengubah mobilisasi menjadi transformasi sehingga gerakan tidak bertumpu pada pemberian informasi dan edukasi semata, tetapi menambatkan perubahan pada ruang komunitas dan institusi sehingga etika Islam dan pemahaman atas wacana perubahan iklim lebih mungkin dipraktikkan secara berkelanjutan, namun yang menjadi tantangan adalah bagaimana menjadi tetap relevan sebagai lembaga terhadap masyarakat. Maka dari itu strategi komunikasi perlu terus multisentris sekaligus memperhatikan kesenjangan akses dan dukungan kebijakan agar mobilisasi pemahaman wacana perubahan iklim tidak berhenti, dan melainkan meluas menjadi perubahan komunal yang inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kontribusi Eco Bhinneka Muhammadiyah dalam program SMILE, penelitian ini menyimpulkan bahwa etika Islam berfungsi secara signifikan sebagai legitimasi moral dan sumber mobilisasi sosial dalam merespons krisis perubahan iklim di Indonesia. Nilai-nilai teologis seperti *tauhid*, konsep manusia sebagai *khalifah*, prinsip *mizān* (keseimbangan), serta larangan *fasād* tidak berhenti sebagai norma normatif teologis, melainkan berhasil diterjemahkan ke dalam kerangka gerakan sosial yang operasional dan kontekstual. Dengan demikian, krisis iklim tidak semata diposisikan sebagai persoalan teknis lingkungan, tetapi sebagai problem etis dan spiritual yang menuntut tanggung jawab kolektif berbasis nilai agama.

Program SMILE menunjukkan bahwa integrasi etika Islam ke dalam desain gerakan triadik *ecoliteracy*, *ecosociopreneurship*, serta kampanye dan advokasi memungkinkan terbentuknya pemahaman komunal yang berkelanjutan mengenai keadilan iklim. Melalui pendekatan lintas iman, keadilan gender, dan ekofeminisme, Eco Bhinneka Muhammadiyah berhasil memperluas basis mobilisasi dengan menjadikan kaum muda, perempuan, dan kelompok difabel sebagai subjek utama perubahan sosial ekologis. Strategi ini memperlihatkan bahwa gerakan ekoteologis kontemporer dapat bersifat inklusif, adaptif, dan relevan dengan dinamika masyarakat.

Temuan empiris dari praktik pengelolaan sampah berbasis komunitas dan pendidikan lingkungan di institusi keagamaan menunjukkan bahwa etika Islam dapat diinternalisasikan melalui rutinitas sosial yang berulang, kebijakan komunitas, serta disiplin harian. Proses ini mengindikasikan terjadinya transformasi dari sekadar mobilisasi wacana menuju pembentukan kebiasaan sosial yang mengakar, di mana kesadaran ekologis bertemu dengan keberlanjutan ekonomi dan solidaritas sosial. Dengan kata lain, isu perubahan iklim diproduksi menjadi praktik hidup bersama, bukan hanya diskursus moral.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian sosiologi agama dan ekoteologi dengan menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai sistem makna yang membentuk motivasi, identitas kolektif, dan mekanisme aksi dalam gerakan sosial lingkungan. Secara praktis, studi ini menegaskan bahwa organisasi keagamaan seperti Eco Bhinneka Muhammadiyah memiliki potensi strategis dalam membangun respons berbasis komunitas terhadap krisis iklim, terutama ketika nilai-nilai etika dilembagakan ke dalam program, jejaring, dan advokasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhli, Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam : Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia , Alam , dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 300–310. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2024/1251>
- Dwiana, R. (2013). Mobilisasi Massa dalam Era Network Society Mass Mobilization in Network Society Era. *Jurnal Pekommas*, 16(3), 155–162. <https://media.neliti.com/media/publications/222385-none-9c49b065.pdf>
- Fazri, A., Febrianty, S. S., Azka, H. M., & Sofwa, A. Z. (2025). *SMILE: Strengthening Youth Multifaith Leader Initiative on Climate Justice Through Ecofeminism*.
- Firdaus, A. H., Saputra, D. Y., Musyafa, G. A., Aulia, G., Khoirunnisa, R. S., Firdaus, D., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). Implementasi ekoteologi lingkungan dalam tradisi islam. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(7), 153–162. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/8411>
- Irawan, D. (2022). FUNGSI DAN PERAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL INDIVIDU, MASYARAKAT. *Borneo: Jurnal Islamic Studies*, 2(2), 125–135. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/borneo/article/view/1255>
- Irsan, Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. 14(KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan), 161–181. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/2063>
- Julismis. (2013). DAMPAK DAN PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA. *Geografi*, 5, 39–46. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/download/8083/6762>
- Lubis, F. A. (2019). Telisik Mobilisasi Massa di Bidang Ekonomi dan Sosial Politik pada Network Society. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 3(2), 92–99. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/view/6553/2884>
- Mardhiah, I., Aulia, R. N., & Nurulita, S. (2014). Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi Atas Ormas NU Dan Muhammadiyah Izzatul. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Qur'ani*, 10, 83–99. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4420/3338>
- Melo, R. H., & Rahmadani, N. A. (2022). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan Manusia. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi (GeoJPG)*, 1(1), 40–45. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/geojpg/article/view/26522>
- Moge, R., Abubakar, A., & Mardan. (2025). ECOLOGICAL EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN: ISLAMIC SOLUTIONS TO ENVIRONMENTAL CRISIS AND CLIMATE CHANGE. *Irfani*, 21, 1111–1126. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/6996/2979>
- Rachmatika Dewi, A., & Rosalina, E. (2020). *Mengenal Perubahan Iklim*. <https://irid.or.id/wp-content/uploads/2022/08/FINAL-Mengenal-Perubahan-Iklim.pdf>
- Said, M., & Ghufron, A. (2006). ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF YUSUF AL-QARADAWY. *Al-Jami'Ah*, 44, 196–221. <https://aljamiah.or.id/ajis/article/view/54>
- Syah, F. I., & Muhid, A. (2020). TELAAH KRITIS PEMIKIRAN CLIFFORD GEERTZ TENTANG ISLAM DAN BUDAYA JAWA. *Sumbula*, 5, 98–126. <https://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbula/article/view/571/418>